

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai struktur dan makna modalitas *~hoshii*, *~tai*, dan *~tagaru* ragam tulis (blog). Maka, untuk menganalisis data penulis memerlukan pengetahuan umum mengenai teori sintaksis yang dijelaskan oleh Chounan (2017), Sutedi (2004), dan Chaer (2018). Teori semantik yang dijelaskan oleh Chounan (2017), Sutedi (2004) dan Suhardi (2015). Lalu, teori sinonim yang dijelaskan oleh Sutedi (2004) dan Chaer (2018), Teori kelas kata yang dijelaskan oleh Sudjianto dan Dahidi (2014). Kemudian, teori modalitas yang dijelaskan oleh Sutedi (2004), Iori dkk (2001), Nitta (2003) serta teori mengenai *~hoshii* yang dijelaskan oleh Iori dkk (2000) dan Ichikawa (2005), teori *~tai* dan *~tagaru* yang dijelaskan oleh Iori, dkk (2000), Ichikawa (2005), dan Shigehiro (2006).

2.1 Sintaksis

Sintaksis adalah ilmu yang mempelajari tentang cara menyambungkan kata dengan kata lain agar membentuk suatu kalimat. Dalam bahasa Jepang disebut dengan 統語論 (*tougoron*). Menurut Chounan (2017) mengatakan bahwa : “統語論は、言葉と言葉のつながり方を研究する学問です。 *Tougoron wa kotoba to kotoba no tsunagari kata o kenkyuusuru gakumon desu*. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana kata-kata terhubung satu sama lain.”

Menurut Suhardi (2012:14), sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian tentang kalimat. Sintaksis sering juga disebut sebagai ilmu tata kalimat. Ilmu yang lebih memfokuskan kajiannya pada kata, kelompok kata, klausa dan kajian yang berkaitan dengan jenis kalimat. Kemudian, menurut Sutedi (2004:64), sintaksis dalam bahasa Jepang disebut *tougoron*, yaitu cabang linguistik yang mengkaji struktur dan pembentuknya. Pada dasarnya kalimat dapat terbentuk dari kombinasi beberapa jenis kata yang disusun sesuai dengan aturan gramatikalnya. Jenis-jenis kata pembentuk kalimat tersebut dipaparkan oleh Sutedi

(2014:74) yang terdiri dari : 名詞/*meishi* (kata benda), 動詞/*doushi* (kata kerja), 形容詞/*keiyoushi* (kata sifat), 助動詞/*jodoushi* (kata kerja penghubung), 助詞/*joshi* (partikel), 接續詞/*setsuzokushi* (kata sambung), 副詞/*fukushi* (kata keterangan) dan 感動詞/*kandoshi* (kata seru). Sedangkan pada unsur kalimat bahasa Jepang terdiri dari : 主語/*shugo* (subjek), 述語/*jutsugo* (predikat), 対象語/*taishougo* (objek), 状況語/*joukyougo* (keterangan), 修飾語/*shuushokugo* (modifikator) dan 接続後/*setsuzokugo* (konjungsi).

Menurut Aldo (dalam Sutedi, 2014:229), tipe urutan kata dalam bahasa Jepang ialah S (subjek) – O (objek) – P (Predikat), sedangkan dalam bahasa Indonesia mempunyai urutan kata S (subjek) – P (Predikat) – O (Objek). Pada bahasa Jepang kata kerja diletakkan pada akhir kalimat, namun pada bahasa Indonesia kata kerjanya diletakkan di tengah kalimat. Berikut contoh urutan kalimat dalam Jepang-Indonesia yang diberikan oleh Chounan (2017:07) :

- 1.) a. 私は ごはんを 食べます。 b. Saya makan nasi.

S O P S P O

主語 (subject) ・ 目的語 (object) ・ 動詞 (verb) をそれぞれ S.O.V として表すと、(1) のようになります。すなわち、日本語は SOV 言語になります。

“*Shugo, moku tekigo, verb o sorezore S.O.V toshite arawasuto, (1) no youni narimasu. Sunawachi, nihongo wa SOV gengo ni narimasu.*

Subjek, objek, dan kata kerja dapat diekspresikan sebagai S.O.V seperti yang ditunjukkan pada contoh nomor (1). Artinya, urutan kata dalam bahasa Jepang adalah SOV.

Perbedaan lainnya yaitu perihal urutan kata dalam kata gabungan dan modifikator dalam bahasa Jepang memiliki aturan MD (*Menerangkan Diterangkan*), sementara itu bahasa Indonesia memiliki aturan DM (*Diterangkan Menerangkan*). Berikut perbedaan unsur sintaksis bahasa Jepang – Indonesia menurut Sutedi (2014:229) :

Tabel 3. Perbedaan Unsur Sintaksis Bahasa Jepang dan Indonesia.

Unsur	Bahasa Indonesia	Bahasa Jepang
Struktur kalimat	Transitif : S-P-O / S-P-O-K Contoh : <i>Saya membaca koran.</i> Intransitif : S-P <i>Hujan turun.</i>	Transitif : S-O-P atau S-K-O-P Contoh : <i>Saya koran membaca.</i> Intransitif : S-P Contoh : <i>Hujan turun.</i>
Urutan kata	Aturan DM (Diterangkan Menerangkan)	Aturan MD (Menerangkan Diterangkan)
Partikel	Pre-posisi <i>Di Bandung</i> <i>Dari Bandung</i> <i>Ke Bandung</i> <i>Sampai Bandung</i>	Post-posisi <i>Bandung di</i> <i>Bandung dari</i> <i>Bandung ke</i> <i>Bandung sampai</i>

Sutedi (2014 :229)

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, penulis menyimpulkan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari struktur pada sebuah kalimat dan urutan kata agar kata yang dibentuk menjadi sebuah kalimat tersusun dengan baik dan sistematis sehingga makna yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

2.2 Semantik

Semantik merupakan salah satu ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam suatu kalimat. Menurut Chounan (2017:01) mendefinisi semantik sebagai berikut : “意味論は言語学の分野の一つです。言葉や文の意味の研究を意味論と言います。Imiron wa gengogaku no bunya no hitotsu desu. Kotoba ya bun no imi no kenkyuu o imiron to iimasu. Semantik adalah salah satu ilmu bahasa. Ilmu yang mempelajari makna kata dan kalimat disebut semantik.”

Menurut Ronni Can (dalam Suhardi, 2015:16) menyatakan definisinya mengenai semantik sebagai berikut : “*Semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expressed by the word, phrase, and sentence of human languages.*” Semantik adalah ilmu tentang makna dan linguistik semantik adalah ilmu mengenai tentang makna yang diungkapkan oleh kata, frasa, dan kalimat bahasa manusia. Kemudian, menurut Sutedi (2004:127), semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Ilmu semantik menelaah beberapa objek yang mencakup 語の意味/*go no imi* (makna kata), 語の意味関係/*go no imi kankei* (hubungan makna antara satu kata dengan kata lainnya), 区の意味/*ku no imi* (makna frase), 文の意味/*bun no imi* (makna kalimat).

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa semantik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam kata dan kalimat. Ilmu semantik juga terdiri dari beberapa objek yaitu makna kata, hubungan makna antara satu kata dengan kata lainnya, makna frase dan makna kalimat.

2.2.1 Dougigo (Sinonim)

Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna hampir sama. Kejadian ini seringkali ditemukan dalam bahasa Jepang, sehingga menjadi salah satu kendala atau kesulitan bagi pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang.

Menurut Sutedi (2004:140), dua buah kata atau lebih dan memiliki *imitokuchou* (fitur semantik) yang sama dapat disebut sebagai kata yang bersinonim. Misalkan kata 上がる (*agaru*) dan 上る (*noboru*) atau kata 興味 (*kyoumi*) dan 関心 (*kanshin*), dikarenakan kata-kata tersebut mempunyai kemiripan maka disebut bersinonim. Tetapi walaupun bersinonim, kata tersebut hanya terdapat kesamaan pada konteks tertentu saja dan tetap ditemukan perbedaan meskipun perbedaannya kecil. Kemudian, Chounan (2017:93-94) juga menjelaskan tentang sinonim di bawah ini :

同義は意味が同じである語ですが、はたして2つの語が完全に同じ意味ということはあるのでしょうか。辞書によればこれらはほぼ同じ意味ですが、実際にはやはり使い分けがあります。
“Dougigo wa imi ga onaji de aru go desuga, hatashite futatsu no go ga kanzen ni onaji imi to iu koto wa ariuru deshouka. Jisho ni yoreba korera wa hoho onaji imi desuga, jissai ni wa yahari tsukaiwake ga arimasu.”

Sinonim adalah beberapa kata yang mempunyai arti yang sama, tetapi apakah dua kata tersebut mempunyai arti yang sama persis? Walaupun dalam kamus memiliki arti yang mirip, tetapi sebenarnya dalam penggunaannya berbeda.

Sebagai contoh, dalam kata 「愛^{あい}」 dan 「恋^{こい}」, dua kata tersebut menurut orang Jepang sama sekali berbeda, meskipun dalam bahasa Indonesia keduanya mempunyai satu arti yang sama yaitu “cinta”.

Menurut Chaer (2018:83) Sinonim merupakan dua kata atau lebih yang mempunyai makna mirip, sama, atau hampir sama. Kata yang mempunyai sinonim umumnya adalah kata sifat, kata benda, kata kerja, kata keterangan, kata bilangan, dan kata ganti. Hubungan sinonim pun bersifat dua arah. Seperti kata “bunga” dan “kembang”. Jika kata “bunga” bersinonim dengan kata “kembang”, maka kata “kembang” juga bersinonim dengan kata “bunga”. Dua kata yang bersinonim itu dapat dilihat pada bagan berikut :

Gambar 1. Sinonim dalam Bahasa Indonesia



(Chaer, 2018 :84)

Berlandaskan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa setiap kata yang memiliki kemiripan atau kesamaan tidak selalu dapat bertukar fungsi, dikarenakan kata-kata tersebut mempunyai penggunaan yang berbeda. Begitu pula dengan modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru*, meskipun mempunyai arti yang sama tetapi memiliki makna dan fungsi yang berbeda.

2.3. Kelas Kata

Menurut Sudjianto (2010:28) kelas kata dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok *jiritsugo* (kelas kata yang bisa berdiri sendiri dan dapat membentuk sebuah *bunsetsu*) dan kelompok *fuzokugo* (kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak dapat membentuk *bunsetsu*). Pada kelas kata *jiritsugo* dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu *jiritsugo* yang mengenal konjugasi atau deklinasi dan *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi atau deklinasi. Kata-kata yang dapat mengalami perubahan dan bisa menjadi predikat dalam kelompok *jiritsugo* ialah *doushi*, *i-keiyoshi* dan *na-keiyoshi*. Lalu kata-kata yang tidak mengalami perubahan dalam kelompok *jiritsugo* ialah *meishi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi* dan *kandoushi*.

Pada kelas kata *fuzokugo* juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu *fuzokugo* yang mengalami konjugasi/deklinasi dan *fuzokugo* yang tidak mengalami konjugasi/deklinasi. Kata yang dapat mengalami perubahan dan bisa menjadi predikat dalam kelompok *fuzokugo* hanya satu yaitu *jodoushi*. Sedangkan kata yang tidak dapat mengalami perubahan yaitu *joshi*. Berdasarkan pemaparan sebelumnya bisa disimpulkan bahwa bahasa Jepang memiliki sepuluh kelas kata. Delapan kelas kata termasuk kelompok *jiritsugo* dan dua kelas kata lagi termasuk kelompok *fuzokugo*. Berikut penjelasan dari masing-masing kelas kata menurut Sudjianto dan Dahidi (149:2014) :

1. *Dooshi* (Kata Kerja)

Dooshi merupakan kelas kata untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu. *Dooshi* dapat berubah dan menjadi predikat dengan sendirinya.

Contoh :

(1) 机の上にラジオがある。

Tsukue no ue ni wa rajio ga aru.

Di atas meja ada radio

Sudjianto dan Dahidi (2014:149)

2. *I-Keiyooshi* (Adjektiva-i)

I-Keiyooshi merupakan kelas kata sifat atau keadaan sesuatu. Setiap kata yang termasuk *i-keiyooshi* selalu diakhiri silabel 'I' dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.

Contoh :

(2) はやいです。

Hayai desu.

Cepat.

(3) たかいです。

Takai desu.

Tinggi.

Sudjianto dan Dahidi (2014:154)

3. *Na-Keiyooshi* (Adjektiva-na)

Na-keiyooshi merupakan kelas kata sifat yang berakhiran silabel 'Na'. Kelas kata ini dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* (klausa), bentuknya dapat berubah, dan bentuk akhirnya berbentuk *da* atau *desu*.

Contoh :

(4) きれいだ。

Kirei da.

Cantik.

(5) しずかだ。

Shizuka da.

Tenang.

Sudjianto dan Dahidi (2014:155)

4. *Meishi* (Kata Benda)

Meishi adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi.

Contoh :

(6) 富士山はとてもきれいです。

Fuji-san wa totemo kirei desu.

Gunung Fuji sangat indah.

Sudjianto dan Dahidi (2014:157)

5. *Rentaishi* (Prenomina)

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Oleh karena itu, kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat.

Contoh :

(7) このコンピューターは故障しています。

Kono konpyuutaa wa koshou shite imasu.

Komputer ini rusak.

Sudjianto dan Dahidi (2014:162)

6. *Fukushi* (Adverbial)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* meskipun tanpa mendapatkan bantuan dari kata-kata yang lain.

Contoh :

(8) 私はかならずいきます。

Watashi wa kanarazu ikimasu.

Saya pasti pergi.

Sudjianto dan Dahidi (2014:165)

7. *Kandooshi* (Interjeksi)

Kandooshi atau kata seru merupakan salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan dan tidak dapat menjadi konjungsi.

Contoh :

(9) なに、今日試験あるの？

Nani, kyou shiken aru no?

Apa, hari ini ada ujian?

Sudjianto (2010:113)

8. *Setsuzokushi* (Konjungsi)

Setsuzokushi merupakan kelas kata yang berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain atau menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat yang lain.

Contoh :

(10) 雨が降りました。それで、運動会は中止になりました。

Ame ga furimashita. Sorede, undoukai wa chuushi ni narimashita.

Hujan turun. Oleh sebab itu, pertandingan olahraga dihentikan.

Sudjianto dan Dahidi (2014:171)

9. *Joshi* (Partikel)

Joshi merupakan kelas kata bantu atau partikel yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata ini dalam bahasa Jepang juga tidak bisa dipakai sendiri dan harus digabungkan dengan kata-kata lain.

Contoh :

(11) 映画をみます。

Eiga o mimasu.

Menonton film.

Sudjianto dan Dahidi (2014:172)

10. *Jodoushi* (Kata kerja bantu)

Jodoushi ialah kelas kata yang termasuk ke dalam kata majemuk yang dapat mengalami perubahan bentuk. Kelas kata ini hanya dapat digunakan bersama dengan kata lain dan tidak dapat digunakan sendiri.

Contoh :

(12) 私はジュースをのみたい。

Watashi wa juusu o nomitai.

Saya ingin minum jus.

Sudjianto (2007:132)

Agar dapat dengan mudah memahami kelas kata dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Kelas Kata Bahasa Jepang

Kelas Kata	Fungsi
<i>Doushi</i>	Menyatakan aktifitas, keberadaan atau keadaan sesuatu.
<i>I-Keiyoushi</i>	Menyatakan kata sifat pada suatu keadaan. Biasanya kata tersebut diakhiri dengan huruf <i>I</i>
<i>Na-Keiyoushi</i>	Menyatakan kata sifat pada suatu keadaan. Biasanya kata tersebut diakhiri dengan huruf <i>NA</i>
<i>Meishi</i>	Menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan, dan sebagainya yang tidak mengalami konjugasi.
<i>Rentaishi</i>	Digunakan untuk menerangkan subjek
<i>Fukushi</i>	Menjadi keterangan bagi <i>yoogen</i> (verba, adjektiva-I, adjektiva-NA)
<i>Kandoushi</i>	Untuk mengungkapkan perasaan seperti terkejut dan rasa gembira.
<i>Setsuzokushi</i>	Digunakan untuk menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat yang lain.
<i>Joshi</i>	Digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain.
<i>Jodoushi</i>	Hanya dapat digunakan bersama dengan kata lain dan tidak bisa dipakai sendiri.

Dari kelas kata dan contoh-contoh yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Jepang memiliki 10 jenis kelas kata yaitu *doushi*, *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi*, *meishi*, *rentaishi*, *fukushi*, *kandoushi*, *setsuzokushi*, *joshi*, dan *jodoshi*.

2.4 Modalitas

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), modalitas merupakan cara pembicara menyatakan sikap terhadap suatu situasi dalam suatu komunikasi antara pribadi seseorang dan pribadi orang lain. Kalimat tidak terlepas dari dua aspek semantik yaitu 命題 (preposisi) dan モダリティ (modalitas). Iori (2001:169) mengatakan bahwa :

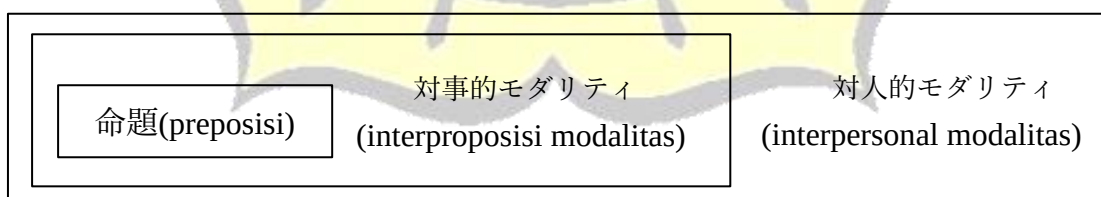
文は客観的な内容を表す命題と、それに対する話し手の主観を表す部分から成ります。この話し手の主観をモダリティと言います。この場合の「主観」は「発話間」における「話し手」のものであるのが基本です。

Bun wa kyakkantekina naiyou o arawasu meidai to, sore ni taishiru hanashite no shukan o arawasu bubun kara narimasu. Kono hanashite no shukan o modariti to iimasu. Kono baai no "shukan" wa "hatsuwa-kan" ni okeru "hanashite" no mono de aru ga kihon desu.

Sebuah kalimat terbentuk dari preposisi yang menyatakan isi objektif dan bagian yang menyatakan sifat subjektifitas pembicara. Subjektivitas pembicara tersebut disebut modalitas. "Subjektivitas" dalam hal ini pada dasarnya adalah "penutur" dalam "antara ucapan."

Sedangkan menurut Nitta (2003:1), modalitas merupakan suatu ungkapan ekspresi yang digunakan pembicara untuk menyampaikan sikap atau pemahaman terhadap lawan bicara. Karakteristik bahasa Jepang semacam itu disebut sebagai struktur tingkatan dimana modalitas membungkus preposisi. Berikut bagan strukturnya :

Gambar 2. Bagan Struktur Modalitas Bahasa Jepang



Iori (2001:196) juga memberikan contoh kalimat sebagai berikut :

1. 太郎は花子と遊んでいるかもしれないね。

Tarou wa hanako to asondeiru kamoshirenaine.

Taro mungkin sedang bermain dengan Hanako.

Pada contoh kalimat di atas, klausa 太郎は花子と遊んでいる (Tarou sedang bermain dengan Hanako) merupakan preposisi dalam kalimat tersebut. Kemudian modalitas かもしれない merupakan modalitas interproposisi yang menggambarkan pandangan pembicara mengenai isi preposisi yang menyatakan kemungkinan. Sedangkan ね merupakan modalitas interpersonal yang berfungsi sebagai penegasan pendapat pembicara kepada lawan bicara.

Dalam linguistik, modalitas mengacu pada keterangan kalimat yang menyatakan pembicara terhadap hal yang sedang dibicarakan, misalnya mengenai keadaan, kejadian, perbuatan atau sikap terhadap lawan bicara. Matsuoka (dalam Sutedi, 2004:100) membagi modalitas bahasa Jepang dalam 10 jenis, yaitu :

1. *Kakugen* (格言)

Modalitas *kakugen* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang dianggap pasti oleh pembicara dan umumnya diucapkan dengan bentuk kalimat pernyataan.

Contoh : 人間は死ぬものだ。

Ningen wa shinu mono da.

Manusia adalah makhluk yang akan mati.

Sutedi (2004:100)

2. *Meirei* (命令)

Modalitas *meirei* digunakan untuk menyuruh lawan bicara agar melakukan sesuatu. Biasanya untuk mengungkapkan modalitas tersebut menggunakan verba bentuk perintah (*meireikei*), verba bentuk *masu* diganti dengan *nasai* dan sebagainya. Serta menggunakan verba bentuk kamus diikuti dengan *koto* dan *youni* untuk bahasa tulisan.

Contoh : 早く行け !

Hayaku ike!

Cepat pergi!

(Sutedi, 2004:100)

3. *Kinshi kyoka* (禁止許可)

Modalitas *kinshi kyoka* digunakan untuk mengungkapkan suatu larangan dan izin untuk melakukan sesuatu.

Contoh : この薬を飲むな !

Kono kusuri o nomuna!

Jangan minum obat ini!

(Sutedi, 2004:101)

4. *Toui* (当為)

Modalitas *toui* digunakan untuk mengungkapkan keharusan atau pendapat kepada seseorang. Dalam menggunakan modalitas ini dapat menggunakan verba bentuk *te + beki*, *nakereba naranai*, *nakutewa naranai*, *nai to ikenai*, dan lain-lain. Untuk menyatakan saran menggunakan verba bentuk *ta houga ii* dan lainnya.

Contoh : 明日 7 時に学校に来なければなりません。(keharusan)

Ashita shichi ji ni konakereba narimasen.

Besok harus datang ke sekolah jam 7.

(Sutedi, 2004:101)

早く結婚したほうがいい。(saran)

Hayaku kekkonshita houga ii.

Sebaiknya cepat menikah.

(Sutedi, 2004:101)

5. *Irai* (依頼)

Modalitas *irai* digunakan untuk mengungkapkan permintaan kepada seseorang. Jika ingin menggunakan modalitas ini bisa memakai verba bentuk *te kudasai*, *kure*, *kureru ka*, *kurenai ka*, *moraeru ka*, *moraenai ka*, dan sebagainya.

Contoh : すみませんが、ちょっと手伝ってください。

Sumimasen ga, chotto tetsudatte kudasai.

Maaf, tolong bantuannya sebentar.

(Yasuko, 2005:96)

6. *Ishi moushide kanyuu* (意志 申し出 勧誘)

Modalitas *ishi moushide kanyuu* digunakan saat pembicara menyatakan maksud untuk melakukan sesuatu, mengajak, dan menawarkan sesuatu kepada lawan bicara. Jika ingin menyatakan ‘maksud’ dapat menggunakan verba bentuk kamus + *tsumori da*, verba bentuk *ou/you* (*mashou*) dan sebagainya.

Contoh : 私は日本へいくつもりです。

Watashi wa nihon e iku tsumori desu.

Saya bermaksud pergi ke Jepang.

(Sutedi, 2004:102)

7. *Ganbou* (願望)

Modalitas *ganbou* digunakan untuk mengutarakan keinginan, baik perbuatan yang ingin dilakukan maupun perbuatan yang tidak ingin dilakukan oleh pembicara atau orang lain. Untuk menyatakan hal ini biasanya menggunakan verba bentuk *tai* (*tagaru*), verba bentuk *te* + *hoshii* dan sebagainya.

Contoh : 自転車が壊れたから、新しいのを買いたい。

Jitensha ga kowareta kara, atarashii no o kaitai.

Karena sepeda rusak, saya ingin membeli yang baru.

(<https://jlptsensei.com>)

8. *Gaigen* (外臆)

Modalitas *gaigen* digunakan untuk menyatakan suatu kemungkinan atau dugaan karena pembicara merasa tidak yakin atas apa yang dibicarakan. Untuk menggunakan modalitas ini dapat menggunakan *darou*, *rashii*, *mitai da*, *hazuda*, *souda*, dan lainnya.

Contoh : 試合は終わったそうです。

Shiai wa owatta sou desu.

Katanya pertandingan sudah berakhir.

(Sutedi, 2004:103)

9. *Setsumei* (説明)

Modalitas *setsumei* digunakan untuk menyatakan alasan ketika menjelaskan sesuatu hal. Modalitas ini menggunakan bentuk kalimat *noda* atau *wakeda* dan terkadang dalam kalimatnya disertai kata sambung seperti *suru to*, *kekkyoku*, *tsumari* dan lainnya.

Contoh : 太郎は、その時、入院しています。つまり、彼は車検を受けなかったわけです。

Tarou wa, sono toki, nyuuinshite imasu. Tsumari, kare wa shaken o ukenakatta wakedesu.

Taro saat itu sedang dirawat di rumah sakit. Dengan kata lain, ia tidak mengikuti ujian.

(Sutedi, 2004:103)

10. *Hikyou* (悲況)

Modalitas *hikyou* digunakan untuk menyatakan pengandaian antara dua hal atau lebih. Biasanya memakai bentuk kalimat *youda* atau *mitaida* dan disertai dengan *marude*, *atakamo*, dan sebagainya.

Contoh : 彼は少し疲れてるみたいだ。

Kare wa sukoshi tsukareteru mitaida.

Dia sepertinya sedikit kelelahan.

Berdasarkan penjelasan dalam Sutedi (2004:100) mengenai modalitas maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Modalitas Bahasa Jepang

(dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang)

Jenis Modalitas	Fungsi	Bentuk Kalimat
<i>Kakugen</i>	Menyatakan sesuatu yang sudah pasti	<i>Monoda</i>
<i>Meirei</i>	Menyatakan perintah	<i>nasai, koto, youni</i>
<i>Kinshi kyoka</i>	Menyatakan larangan dan izin	<i>te wa ikenai, dameda, te mo ii, dll.</i>
<i>Toui</i>	Menyatakan keharusan atau pendapat	<i>tebeki, nakerebanaranai, dll.</i>

<i>Irai</i>	Menyatakan permintaan	<i>~te kudasai, kure, kureru ka, dsb.</i>
<i>Ishi moushide kanyuu</i>	Menyatakan maksud	<i>tsumori da, verba bentuk ou/you (mashou), dsb.</i>
<i>Ganbou</i>	Menyatakan keinginan	<i>tai (tagaru), hoshii, dsb</i>
<i>Gaigen</i>	Menyatakan dugaan	<i>darou, rashii, mitai da, hazuda, souda, dsb</i>
<i>Setsumeï</i>	Menyatakan alasan	<i>noda, wakeda, suru to, kekkyoku, tsumari, dsb.</i>
<i>Hikyou</i>	Menyatakan pengandaian	<i>youda, mitaida dsb.</i>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, modalitas ialah bentuk ungkapan ekspresi yang berfungsi sebagai penyampaian sikap atau pemahaman dalam suatu kalimat yang ditujukan kepada lawan bicara. Umumnya suatu kalimat selalu berhubungan dengan dua aspek yaitu preposisi (kata depan) dan modalitas. Modalitas bahasa Jepang memiliki bermacam-macam jenis yaitu *kakugen, meirei, kinshi kyoka, tui, irai, ishi moushide kanyuu, ganbou, gaigen, setsumeï, dan hikyou*. Dan dari 10 jenis modalitas yang sudah dijelaskan di atas, modalitas *hoshii, tai* dan *tagaru* termasuk ke dalam modalitas *ganbou*.

2.5 Modalitas *~ほしい、~たい、dan ~たがる*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, menurut Matsuoka (dalam Sutedi 2004:100) modalitas *ほしい、たい、たがる* merupakan modalitas yang menyatakan keinginan. Pada bagian ini penulis akan memaparkan definisi dan makna penggunaan yang terkandung dari modalitas *~hoshii, ~tai, dan ~tagaru* menurut para ahli linguistik yang terkemuka dan kesimpulan dari teori yang dibahas mengenai struktur dan fungsi maknanya akan diuraikan dalam bentuk tabel.

2.5.1 Definisi Modalitas 〜ほしい

Pada umumnya, *~hoshii* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “ingin~”. Adapun definisi *~hoshii* menurut Iori, dkk (2000:139) yaitu sebagai berikut ini : “「ほしい」はあるものを手に入れることに対する願望を表す形容詞です。願望の対象になるものは「Nが」で表されます。[*hoshii*] *wa aru mono o te ni hairerukoto ni taisuru ganbou o arawasu keiyoushi desu. Ganbou no taishou ni naru mono wa [N ga] de arawasaremasu.* (*Hoshii*) merupakan kata sifat yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan pembicara untuk mendapatkan apa yang ‘diinginkan’. Target yang diinginkan dapat diwakili oleh *nomina +ga*.”

Kemudian, Ichikawa (2005:091) berpendapat mengenai modalitas *hoshii* sebagai berikut : “「〜ほしい」は「デジカメがほしい」「日本人の友達がほしい」のように話し手の願望を表す形容詞です。[*~hoshii*] *wa [diji kamera ga hoshii], [nihonjin no tomodachi ga hoshii] no youni ni hanashite no ganbou o arawasu keiyoushi desu.* Bentuk *~hoshii* merupakan kata sifat mengungkapkan keinginan pembicara, seperti “Saya ingin kamera digital” dan “Saya ingin teman orang Jepang”.”

Selain itu, bentuk kalimat ini hanya dapat digunakan jika subjeknya ialah pembicara. Perhatikan contoh di bawah ini :

(1) わたしは大きい車がほしい。○

Watashi wa ooki kuruma ga hoshii.

(2) あなたは大きい車がほしい。×

Anata wa ooki kuruma ga hoshii.

Dari kalimat yang di atas dalam contoh kalimat (1) benar karena pada kalimat “*watashi wa ookii kuruma ga hoshi*” mengacu kepada keinginan subjek “*watashi*” atau “saya” yang berarti kalimat tersebut menekankan keinginan sendiri atau pembicara. Sedangkan dalam contoh kalimat (2) dianggap salah karena pada kalimat “*anata wa ookii kuruma ga hoshii*” yang berarti menunjuk kepada keinginan subjek “*anata*” atau “anda” dimana kalimat tersebut menyatakan keinginan orang lain. Ichikawa (2005:0930) juga mengatakan bahwa : “「〜ほしいです」は、やや自分の願望を相手に押し付けるニュアンスがあるため、そのまま使

うのは失礼になるとことがあります。[~hoshii desu] wa, yaya jibun no ganbou o aite ini oshitsukeru nyuansu ga aru tame, sana mama tsukau wa shitsurei ini naru toki ga arimasu. Bentuk kalimat (~hoshii desu) mempunyai nuansa yang mendorong keinginan seseorang ke pihak lain, jadi tampak tidak sopan jika digunakan begitu saja.”

Lalu ketika ingin menggunakan bentuk ~hoshii untuk menyatakan keinginan pihak ketiga, pembicara perlu melekatkan kata *sou desu*, *rashii desu* dan *itteimasu* setelah kata *hoshii* agar penggunaannya menjadi alami. Menurut Ichikawa (2005:091) memberikan bentuk contoh kalimat sebagai berikut :

- (3) 田中さんはデジタルカメラがほしい
- {
 そうです
 らしいです
 と言っています

Namun, dalam klausa modifikasi meskipun subjeknya menggunakan pihak ketiga, ~hoshii juga bisa digunakan seperti berikut ini :

- (4) 田中さんがほしいデジタルカメラはソニーものです。

Tanaka-san ga hoshii digitaru kamera wa sonii mono desu.

Kamera digital yang diinginkan Pak Tanaka adalah Sony.

Selain itu terdapat bentuk lain untuk menyatakan keinginan dapat menggunakan bentuk ~てほしい, bentuk kalimat ini menggunakan kata kerja dalam bentuk *te* + *hoshii* (Ichikawa, 2005:062), berikut contoh kalimatnya :

- (5) 学生にこの本を読んでほしいと思う。

Gakusei ni kono hon o yonde hoshii to omou.

Saya ingin murid membaca buku ini.

Pada contoh kalimat (5) “*Gakusei ni kono hon o yonde hoshii to omou.*” memiliki makna yaitu pembicara meminta *gakusei* atau murid untuk membaca buku yang sudah ditentukan. Sehingga pada kalimat tersebut memiliki konteks permintaan kepada orang lain untuk melakukan sesuatu yang pembicara inginkan.

- (6) もっと雪が降ってほしい。

Motto yuki ga futte hoshii.

Saya ingin salju turun lebih banyak.

Pada contoh kalimat (6) “*Motto ame ga futte hoshii.*” memiliki makna bahwa pembicara menginginkan atau mengharapkan suatu kondisi terjadi. Sehingga pada kalimat tersebut berarti pembicara mengharapkan salju turun lebih banyak.

Masing-masing contoh kalimat *~te hoshii* yang sudah diuraikan sebelumnya mempunyai struktur sebagai berikut :

a. (私は) 人に ~てほしい。

Struktur (a) berlaku untuk contoh kalimat (5). Pada penggunaan *~ te hoshii* umumnya subjek (私は) tidak ditambahkan dalam kalimat sebab merupakan keinginan pembicara. Keinginan “私” atau “saya” dalam kalimat (5) ialah ingin meminta siswa “membaca buku ini”.

b. (私は) 事態が ~てほしいです。

Sedangkan struktur kalimat (b) merupakan ungkapan yang digunakan saat pembicara menginginkan suatu situasi terjadi. Dan struktur ini dikenakan pada contoh kalimat (6) yang berarti subjek (私は) atau “saya” menginginkan turun salju lebih banyak. Berikut tabel pola kalimat bentuk *~ほしい* yang telah dipaparkan menurut Ichikawa (2005:91-92) :

Tabel 6. Pola Kalimat *~Hoshii*
(dalam Buku *Shokyuu Nihongo Bunpou To Oshiekata no Pointo*)

(私) は	名詞(noun) + が + ほしいです
(私) は	対象(object) に + V て形 + ほしいです
	事態(situation) が + V て形 + ほしいです

Berdasarkan yang telah diuraikan, bentuk *hoshii* merupakan ungkapan untuk menyatakan keinginan pembicara, jika melekat dengan nomina. Sedangkan untuk menyatakan keinginan pembicara supaya orang lain melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara, bentuk *hoshii* melekat dengan kata kerja bentuk *te*. Selain itu kata kerja bentuk *te hoshii* juga dapat digunakan untuk menyatakan keinginan pembicara agar suatu kondisi terjadi atau harapan.

Berikut kesimpulan dalam tabel dari struktur *~hoshii* serta fungsi dan makna sesuai dari pemaparan yang telah dijelaskan oleh Ichikawa (2005:91-92) :

Tabel 7. Struktur, Fungsi dan Makna ~Hoshii

Struktur	Fungsi dan Makna
<i>Noun</i> + が + ほしい	• Menyampaikan keinginan pembicara untuk mendapatkan sesuatu. • Mendorong keinginan pembicara kepada pihak lain.
<i>Verb</i> て + ほ しい	• Menyampaikan keinginan pembicara supaya orang lain melakukan sesuatu (permintaan). • Mengharapkan suatu kondisi terjadi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan bahwa *hoshii* memiliki dua struktur yaitu *hoshii* yang melekat dengan nomina dimana memiliki fungsi dan makna menyampaikan keinginan pembicara untuk melakukan sesuatu dan mendorong keinginan pembicara kepada lawan bicara, dan *hoshii* yang melekat dengan kata kerja bentuk *te* yang memiliki fungsi dan makna menyampaikan keinginan pembicara supaya orang lain melakukan sesuatu serta mengharapkan suatu kondisi terjadi.

2.5.2 Definisi Modalitas *~tai*

Modalitas *tai* merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan keinginan, dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Saya ingin ~”. Menurut Shigehiro (2006:56) menjelaskan modalitas *~tai* sebagai berikut :

タイは動詞について動作・行為を望む意味を表し、形容詞型の活用をする。これに感情形容詞を動詞化する接尾辞ガルをつけるとタガルという複合助動詞が作れる。

“*Tai wa doushi ni tsuite dousa / kou wo nozomu imi o arawashi, keiyoushi kei no katsuyou o suru. Kore ni kanjo keiyoushi o jidoushi kasuru setsubiji Garu o tsukeru to tagaru to iu fukugo joudoshi ga tsukureru.*”

“*Tai*” mengungkapkan makna kata kerja yang menginginkan suatu tindakan atau aksi dan menggunakan kata sifat. Jika menambahkan sufiks “*Garu*” yang mengubah kata sifat emosional menjadi bentuk kata kerja. Dapat dibentuk ke kata kerja majemuk yang disebut “*Tagaru*”.

Sedangkan Ichikawa (2005:86) memaparkan penjelasan mengenai *tai* seperti berikut ini :

動詞のマス形の語幹(連用形)に「たい」が付いて、話し手の願望を表します。願望は「生まれ変わったら、島になりたい」のようにかないそうもないものから、「風呂 付きのアパートに住みたい」と表現の可能性の高いものもあります。

“*Jidoushi no masukei no gokan (renyoukei) ini [tai] ga tsuite, hanashite no ganbou o arawashimasu. Ganbou wa [umare kawattara, shima ni naritai] no youni kanai sou mau nai mono kara, [furo tsuki no apaato ni sumitai] to hyougen no kanousei no takai mono mau arimasu.*”

Meletakkan (*~tai*) pada akar kata verba bentuk *masu* (kata penghubung) yaitu untuk mengungkapkan keinginan pembicara. Keinginan tersebut berasal dari sesuatu seperti “*Umare kawattara, shima ini naritai*” dan ada juga kemungkinan besar untuk mengungkapkan seperti “*Furo tsuki no apaato ini sumitai*”.

Bentuk kalimat *~tai* juga memiliki karakter kata sifat yang sama dengan bentuk *~hoshii* seperti berikut :

- a. 「ほしい」 > 「デジカメがほしい」
- b. 「買いたい」 > 「デジカメが買いたい」

Iori, dkk (dalam Ichikawa, 2005:086) menjelaskan bahwa bentuk kalimat *~tai* dan *~hoshii* sama-sama menggunakan partikel *ga*. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa lebih banyak orang yang memakai partikel (ヲ) daripada (が). Seperti halnya dengan *~ga hoshii*, bentuk *~o / ga tai* pada dasarnya hanya dapat digunakan jika subjeknya adalah pembicara. Kemudian Ichikawa (2005:086) juga melampirkan tabel perubahan penggunaan bentuk *tai* sebagai berikut :

Tabel 8. Perubahan Penggunaan Bentuk “Tai”

	ひ か こ 非過去	か こ 過去
こうでい 肯定	～たい	～たかった
ひてい 否定	～たくない	～たくなかった

(Ichikawa, 2005:86)

Bentuk *~tai* digunakan untuk menyatakan rasa keinginan melakukan tindakan tertentu, contoh :

- (7) 早く家に帰りたいです。

Hayaku ie ni kaeritai desu.

Saya ingin pulang lebih awal.

Pada kalimat di atas pembicara berkeinginan melakukan tindakan “*hayaku ie ni kaeritai*” yang bermakna ia ingin pulang lebih cepat.

- (8) 和子さんと結婚したい。

Kazuko-san to kekkon shitai.

Saya ingin menikahi Kazuko.

Sama seperti kalimat (7), pada kalimat (8) yang menyatakan “*Kazuko-san to kekkon shitai*” yang berarti bahwasanya pembicara memiliki keinginan untuk menikahi Kazuko.

Menurut Ichikawa (2005:093) Untuk menyatakan keinginan dengan sopan atau kepada orang yang derajatnya lebih tinggi dapat menggunakan bentuk 「～ていただきたいんですが」 seperti berikut :

- (9) 先生に辞書を貸していただきたいんですが。

Sensei ni jisho o kashite itadakitai desuga.

Saya ingin guru meminjamkan saya kamus.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *~tai* merupakan kata sifat emosional untuk menyampaikan keinginan pembicara dan mempunyai rasa ingin melakukan suatu tindakan. Bentuk *~tai* dapat berubah menjadi kata kerja jika menambahkan kata *~garu*. Umumnya *~tai* menggunakan partikel (ヲ) namun bisa pula memakai partikel (が) tetapi sudah jarang digunakan. Berikut di bawah ini merupakan tabel struktur, fungsi dan makna pola kalimat *~tai* menurut Ichikawa (2005:86) :

Tabel 9. Struktur, Fungsi dan Makna ~Tai

Struktur	Fungsi dan Makna
Verb マス形 + たい	- Menyampaikan keinginan pembicara untuk melakukan suatu tindakan. - Menunjukkan harapan pembicara.

Berdasarkan penjelasan mengenai modalitas *tai* yang telah dipaparkan, modalitas bentuk *tai* melekat dengan kata kerja bentuk *masu*. *Tai* memiliki fungsi dan makna menyampaikan keinginan pembicara untuk melakukan suatu tindakan, dan menunjukkan harapan pembicara.

2.5.3 Definisi Modalitas ~たがる

Untuk mengungkapkan keinginan pihak ketiga ada beberapa cara, salah satunya menambahkan kata “*garu*” pada “*tai*” untuk mengubahnya ke bentuk kata kerja. Shigehiro (2006:58) menjelaskan definisi bentuk “*tagaru*” sebagai berikut :

タガルは、形容詞を動詞化するガルがタイについた複合形であるが、動詞形の活用を行うので命令けを持つ。タガルは希望・願望を動作的に表現するもので、ガルの特性が保存されている。

“*Tagaru wa, keiyoushikei o doushi kasuru garu ga tai ni tsuita fukugokei de aru ga, keiyoushikei no katsuyou o okonau node meireike o motsu. Tagaru wa kibou /ganbou o dousateki ni hyougen suru node, garu no tokusei ga hozonsareteiru.*”

“*Tagaru*” merupakan bentuk majemuk dimana “*Garu*” yang merupakan kata sifat dari kata kerja yang ditempelkan pada kata “*Tai*” namun kata ini mengandung kalimat perintah karena menggunakan kata kerja.

“*Tagaru*” merupakan ekspresi tindakan dari harapan atau keinginan.

Keinginan merupakan sesuatu yang suatu kriteria tertentu, sehingga biasanya membentuk “~*Gatte iru*”. Berikut contoh kalimatnya :

(10) 妻は大きい車をほしいがっています。

Tsuma wa ookii kuruma o hoshigatteimasu.

Istri saya ingin mobil besar.

(11) 夫はおいしいコーヒーを飲みたがっています。

Otto wa oishii koohii o nomitagatteimasu.

Suami saya ingin minum kopi yang enak.

Dalam menggunakan kata kerja “*Garu*” tidak dapat menggunakan partikel (が) seperti berikut :

(10) 妻は大きい車がほしいがっています。

Tsuma wa ookii kuruma ga hoshigatteimasu.

(11) 夫はおいしいコーヒーが飲みたがっています。

Otto wa oishii koohii ga nomitagatteimasu.

Pada kalimat di atas penggunaannya tidak tepat karena partikel yang dipakai ialah partikel (が). Hal seperti ini termasuk umum bagi kata sifat yang mengungkapkan perasaan, bukan hanya mengekspresikan keinginan saja dan digunakan tergantung pada subjeknya apakah pembicara atau pihak ketiga.

Berdasarkan penjelasan contoh kalimat *~Tagaru* menurut Iori, dkk (2005:140) dapat disimpulkan dalam tabel berikut ini :

*Tabel 10. Pola Kalimat ~Tagaru
(Menurut Iori, dkk)*

主体 (Subject)	対象 (Object)	動詞 (Verb)	状態 (Situation)
私は	おいしいコーヒーを	飲みがる	飲みがっている

Dapat disimpulkan bahwa *tagaru* merupakan ungkapan untuk menyatakan tindakan dari keinginan dan harapan. Biasanya *tagaru* sering digunakan untuk menyampaikan keinginan pihak ketiga. Berikut bentuk tabel fungsi dan makna *tagaru* dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh Iori, dkk (2005:140) :

Tabel 11. Struktur, Fungsi dan Makna ~Tagaru.

Struktur	Fungsi dan Makna
Verb ます + たがる	- Menyampaikan keinginan pihak ketiga. - Menunjukkan harapan pihak ketiga.

Berdasarkan penjelasan mengenai modalitas *tagaru* yang telah diuraikan di atas struktur *tagaru* melekat dengan kata kerja bentuk *masu*. *Tagaru* sendiri memiliki fungsi dan makna untuk menyampaikan keinginan dan suatu harapan dari pihak ketiga.

2.6 Struktur, Fungsi dan Makna Modalitas *Hoshii*, *Tai* dan *Tagaru*.

Pada bab ini penulis telah menjelaskan pengetahuan tentang modalitas kalimat *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* yang meliputi struktur, fungsi dan makna menurut para ahli linguistik Jepang. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan penulis gunakan saat menganalisis data pada bab selanjutnya. Berikut ini merupakan struktur, fungsi dan makna modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* yang penulis simpulkan melalui tabel berdasarkan penjelasan di atas.

Tabel 12. Struktur Modalitas *～ほしい*, *～たい*, *～たがる*

Kelas Kata	Struktur		
	<i>～ほしい</i>	<i>～たい</i>	<i>～たがる</i>
名詞	Noun + が + <i>ほしい</i>		
動詞 1	Verb て + <i>ほしい</i>	Verb ます + <i>たい</i> Verb ます + <i>たかった</i>	Verb ます + <i>たがる</i>
動詞 2	Verb て + <i>ほしい</i> + <i>そうだ/らしいだ/</i> <i>と言っている</i>	Verb ます + <i>たくない</i> Verb ます + <i>たくなかった</i>	Verb ます + <i>たが</i> <i>っている</i>

Setelah penulis menjabarkan struktur modalitas dari *hoshii*, *tai* dan *tagaru*, selanjutnya juga dijelaskan juga melalui tabel makna dan fungsi kalimat *hoshii*, *tai* dan *tagaru* yang penulis simpulkan berdasarkan acuan di atas. Berikut tabel fungsi dan makna dari modalitas *hoshii*, *tai*, dan *tagaru* :

Tabel 13. Fungsi dan Makna *～ほしい*, *～たい*, *～たがる*

Modalitas	Fungsi dan Makna
<i>～ほしい</i>	• Menyampaikan keinginan pembicara terhadap sesuatu. • Mendorong keinginan pembicara kepada pihak lain.

	• Menyampaikan keinginan pembicara supaya orang lain melakukan sesuatu (meminta) • Mengharapkan suatu kondisi atau kejadian terjadi.
～たい	• Menyampaikan keinginan dari tindakan yang ingin dilakukan oleh pembicara. • Menunjukkan perasaan pembicara.
～たがる	• Digunakan untuk menyatakan keinginan dari suatu tindakan yang ingin dilakukan pihak ketiga. • Menunjukan harapan dan keinginan pihak ketiga

Berdasarkan penjelasan mengenai ketiga modalitas *hoshii*, *tai* dan *tagaru* yang sudah dijelaskan, dapat penulis simpulkan bahwa kata “*~hoshii*” dan “*~tai*” merupakan bagian dari modalitas, sedangkan “*tagaru*” merupakan bentuk majemuk dari kata “*garu*” yang melekat pada kata “*tai*”. Meskipun ketiga bentuk modalitas tersebut sama-sama menyampaikan suatu keinginan, namun mempunyai perbedaan dalam struktur, fungsi dan maknanya. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis kalimat ragam tulis (blog) yang mengandung modalitas “*~hoshii*”, “*~tai*”, “*~tagaru*” dari segi struktur dan makna yang akan dibahas pada bab selanjutnya.